

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN STRESS KERJA KARYAWAN KLINIK KECANTIKAN SS

Naresca Arky Nalendri¹, Dhian Riskiana Putri², Sri Ernawati³

^{1,2,3}Universitas Sahid Surakarta

e-mail : ¹narescaarkynalendri@gmail.com, ²dhianrp@gmail.com ,

³sri.ernawati@usahidsolo.ac.id

Abstrak

Bekerja sebagai karyawan pada sebuah klinik kecantikan bukan saja menjadi tolak ukur seseorang dapat dikatakan dapat berkarir dan juga memiliki penghasilan tetap, tetapi menjadi karyawan adalah sebuah tanggung jawab dimana didalamnya akan merasa dituntut untuk memenuhi Standar target perusahaan yang dapat menyebabkan stress kerja pada karyawan, tingkat stress kerja erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki karyawan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan klinik kecantikan SS. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 78 karyawan yang bekerja pada klinik kecantikan SS. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan analisis data uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan klinik kecantikan SS, dengan perolehan r -0,604 dan nilai p 0,000, dengan gambaran semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah stress kerja yang dialami oleh karyawan. Demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka akan semakin tinggi stress kerja yang dialami karyawan.

Kata kunci : karyawan , kecerdasan emosional, stress kerja.

Abstract

Working as an employee at a beauty clinic is not only a measure of one's career success but also does not have a steady income. However, the employee's job becomes a responsibility that is required to the company's target standards so that it can cause work stress on employees. The level of work stress is closely related to the employee's emotional intelligence. This study aims to determine the correlation between emotional intelligence and work stress in SS beauty clinic employees. This study used a quantitative method with a total of 78 employees in the SS beauty clinic. The sampling technique used a random sampling technique with product moment correlation test data analysis. The results indicate that there is a significant negative correlation between emotional intelligence and work stress in SS beauty clinic employees with the r -0.604 and a p value of 0.000. It describes the higher the emotional intelligence caused the lower the work stress experienced by employees. Furthermore, the lower the emotional intelligence makes the higher the work stress experienced by employees.

Keywords: Employees, Emotional Intelligence, Work Stress

Pendahuluan

Kecantikan merupakan modal dasar bagi wanita untuk menunjukkan eksistensi dalam bersosialita. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempercantik diri, salah satunya dengan melakukan kegiatan *treatment* rutin di Klinik Kecantikan. Klinik kecantikan merupakan sebuah tempat yang menyediakan jasa pelayanan untuk merawat wajah atau kulit yang dibutuhkan konsumen terutama kaum wanita.

Klinik Kecantikan di era generasi Z ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan semakin banyak klinik kecantikan yang merambah di pulau Jawa. Hal ini menjadikan konsumen harus lebih selektif dalam memilih klinik kecantikan sehingga tidak perlu mengeluarkan waktu dan biaya yang banyak, klinik kecantikan termasuk dalam usaha jasa dengan tujuan memuaskan pelanggan atau konsumen dari segi pelayanan maupun segi *treatment* perawatan. Dengan munculnya banyak klinik kecantikan menyebabkan persaingan antar klinik kecantikan semakin kuat sehingga mendorong setiap klinik kecantikan untuk berusaha meningkatkan kualitas pelayanan. Hal yang perlu di perhatikan dalam klinik kecantikan adalah pelayanan yang diberikan langsung oleh karyawan klinik kecantikan, hal tersebut membuat pelayanan dari karyawan klinik kecantikan menjadi tombak utama dari sebuah klinik kecantikan karena pelayanan yang baik membuat konsumen merasa puas dan senang sehingga konsumen akan terus menggunakan jasa, produk, serta pelayanan yang telah di tawarkan dengan begitu klinik kecantikan dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Bekerja pada Sebuah instansi bukan saja menjadi tolak ukur seseorang dapat dikatakan dapat berkarir dan juga memiliki penghasilan tetap, tetapi menjadi karyawan adalah sebuah tanggung jawab dimana didalamnya kita akan merasa dituntut untuk memenuhi Standar target perusahaan yang menjadi faktor stress pada karyawan. Karyawan adalah mereka yang bekerja di suatu perusahaan atau instansi untuk mengerjakan sebuah tugas operasional dan mengharapkan balas jasa berupa komisi atau gaji. Menurut Hasibuan (2002) Karyawan adalah setiap orang yang telah menyediakan jasa (baik dalam bentuk pikiran atau dalam bentuk (tenaga), kemudian menerima balas jasa kembali atau kompensasi yang besarnya telah ditentukan terlebih dahulu. Karyawan klinik kecantikan adalah karyawan yang bekerja di klinik kecantikan biasanya mahir dalam memberikan pelayanan , *treatment* serta informasi terkait proses, alur, dan *produk* yang ada pada klinik kecantikan, biasanya karyawan akan di berikan *training* terlebih dahulu dengan tujuan setiap karyawan mampu memberikan kepuasan kepada konsumen, karyawan ini juga yang bertanggung jawab serta dituntut untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan perusahaan.

Tuntutan-tuntutan yang harus dicapai oleh karyawan menimbulkan rasa tertekan, ketidakmampuan memenuhi tuntutan yang diberikan perusahaan kepada karyawan menjadi pemicu timbulnya stress Kerja, seperti yang dikatakan Ubaidillah (2008) bahwa seseorang dapat mengalami stress kerja akibat dari suatu tugas atau pekerjaan yang tidak bisa di jauhkan oleh kemampuannya. Faktor pemicu stress pada ruang lingkup

pekerjaan seperti bosan dengan pekerjaan, beban kerja berlebih, dan terlalu menerapkan jumlah standar target yang terlalu tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian Widodo (2010) bahwa stres di ruang lingkup kerja biasanya disebabkan karena beban kerja yang berlebih dan tuntutan mencapai tujuan perusahaan yang terlalu sulit untuk dicapai secara kuantitas maupun kualitas.

Stress kerja yang muncul pada karyawan klinik kecantikan dapat menimbulkan ketegangan yang berhubungan dengan emosi karyawan itu sendiri. Menurut Golmen (2001) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola emosi akan menunjukkan ketegangan, merasa tersiksa dengan beban kerja dan lama kelamaan akan menyebabkan kinerja serta motivasi yang menurun, sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosionalnya akan tetap tenang walaupun dibawah tekanan dan mampu bekerja dengan baik.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada karyawan klinik kecantikan SS pada tanggal 13 Desember 2022 diperoleh data bahwa stress kerja yang dialami karyawan klinik kecantikan yaitu dari banyaknya tugas yang diberikan, ketidakjelasan jobdesk dari masing masing divisi, target bulanan yang tidak masuk akal, ancaman pemotongan gaji jika tidak mencapai target serta SOP yang belum ditetapkan secara resmi, dari wawancara tersebut tergambar ketegangan yang dirasakan karyawan klinik kecantikan SS yang dapat disimpulkan bahwa karyawan klinik kecantikan belum memiliki kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional. Hasil wawancara tersebut mendukung penelitian Putri dan susatyo (2010) yang menjelaskan bahwa stress kerja berasal dari lingkungan kerja biasanya terjadi akibat tekanan yang terus menerus, peraturan kerja dan pekerjaan yang tidak jelas serta kurangnya kecerdasan emosional pada karyawan itu sendiri.

Karyawan klinik kecantikan SS dalam menjalankan tugasnya tentu saja melibatkan banyak orang, untuk memperlancar hubungan tersebut tentunya karyawan harus memiliki kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional agar mereka lebih mampu menempatkan emosi pada porsi yang tepat, dapat mengontrol suasana hati, apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Golmen, 2001). Keberhasilan dalam mengelola emosi akan membuat karyawan yang bersangkutan menjadi lebih fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta terhindar dari stress kerja.

Menurut Robbin(2008) stress kerja adalah suatu kondisi karyawan dihadapkan dengan tuntutan disertai tekanan didalam ruang lingkup pekerjaan. Menurut Newmon (2001) mendefinisikan stress kerja sebagai suatu interaksi antara kondisi kerja dengan sifat sifat pekerjaan yang dapat mempengaruhi fungsi fisik maupun mental, Artinya inti dari keduanya menjelaskan tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai kemampuan karyawan dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun mental karyawan. Menurut

Robbins (2008) membagi tiga gejala stress kerja, yaitu : (1) Gejala fisiologi, gejala yang menciptakan perubahan pada kondisi fisik seperti meningkatnya tekanan darah, sakit kepala bahkan dapat menyebabkan serangan jantung. (2) Gejala Psikologi, gejala stress yang mempengaruhi kondisi Psikis seperti, ketegangan, kecemasan, kebosanan, mudah marah dan suka menunda nunda pekerjaan. (3) Gejala perilaku, stress yang mempengaruhi kebiasaan sehari-hari seperti menurunnya produktivitas, rendahnya absensi, perubahan nafsu makan, meningkatnya konsumsi rokok dan alkohol.

Menurut Widayanti (2003) ada dua dampak stress kerja yaitu, stress yang baik atau stress positif yang memberikan dorongan untuk berprestasi dan stress merusak atau stress negatif yang akan merusak serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari, menurut Smet (2005) faktor stress antara lain, faktor genetik, pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang mengalami stress kerja.

Menurut Golmen (2001) menjelaskan kecerdasan emosional mengarah kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Individu yang dapat mengelola emosinya juga memiliki kemampuan mengenali dan merasakan emosi individu lain, sehingga dapat bermanfaat dalam berinteraksi, bersikap, dapat mengambil keputusan, serta dapat mengatasi tuntutan tekanan dari lingkungan kerjanya agar tidak terjadi stress kerja, dalam memberikan pelayanan karyawan harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut Bar On (2002) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengatasi tuntutan dan tekanan yang ada pada lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka munculah keingintahuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan klinik kecantikan SS, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stress Kerja pada Karyawan klinik Kecantikan SS".

Robbin (2016) Mengkonseptualisasikan stress kerja asal sudut pandang yaitu stress menjadi stimulus, stress menjadi respons dan stress sebagai respons stimulus. Stress sebagai stimulus artinya pendekatan yg berfokus di lingkungan. Definisi stimulus memandang stress menjadi kekuatan yg mendorong individu untuk merespon stresor. Pendekatan ini memandang stress sebagai akibat hubungan antara rangsangan lingkungan dan tanggapan individu. Stress menjadi respon terhadap adaptasi dipengaruhi oleh disparitas individu serta proses psikologis, menjadi akibat dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak menuntut tuntutan psikologis serta fisik seorang. Robbins dan Judge (2011) mengatakan bahwa aspek-aspek stress kerja adalah Aspek Fisiologis, Aspek Psikologis, Aspek Perilaku

Menurut Goleman (John 2019), kecerdasan emosional merupakan keterampilan seseorang mengelola kehidupan emosionalnya dengan cerdas, menjaga kesehatan

emosional dan pengungkapan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Hamid(2016) Kecerdasan emosional memengaruhi keputusan Perilaku di tempat kerja dan bahkan bisa menentukan pilihan tindakan yang rasional sangat efisien dan optimal, sama memiliki prioritas yang sangat tinggi di dunia kerja. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang menggunakan emosi dengan cara yang diinginkan, kemampuan mengelola emosi untuk efek positif, Melandy Aziza (2013), menurut Surya (2013) kecerdasan emosional sangatlah penting dalam dunia kerja, peranan kecerdasan emosional inilah yang menjadi pertahanan bagi mereka yang menghadapi stress kerja dalam artian lain dapat mengendalikan potensi stress yang menyerang. Menurut Goleman (2001), kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama, yaitu Kemampuan mengenali emosi (kesadaran diri), Kemampuan mengelola emosi (pengaturan diri), Kemampuan mengelola emosi (pengaturan diri), Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif (motivasi), Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), Kemampuan membina hubungan (keterampilan sosial).

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh karyawan klinik kecantikan SS. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan oleh populasi klinik kecantikan terdiri dari cluster cluster atau cabang, kemudian berdasarkan random dari 11 klinik maka diperoleh sampel sebanyak 3 klinik, di mana penetapan jumlah klinik ini didasari atas perhitungan bahwa jumlah 3 klinik tersebut sudah memenuhi batas minimum yang sudah dihitung atau ditetapkan. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala. Skala pengukuran menurut Sugiyono (2011) merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala kecerdasan emosional dan Skala Stres Kerja. Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Likert. Dengan analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja, dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,604 dan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional karyawan maka akan semakin rendah stress kerja pada karyawan begitu sebaliknya dan demikian hipotesis peneliti diterima. Stress kerja bisa dipengaruhi oleh sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam menjalankan pekerjaannya, hal ini juga ditekankan oleh Munandar (2008) yang menyatakan bahwa terjadinya stress kerja itu tergantung

pandangan individu tersebut melihat situasi dan meresponnya, artinya jika individu tidak yakin pada kemampuannya maka dalam bekerja tidak akan maksimal, ragu-ragu, ketidakyakinan ini yang lama kelamaan akan menjadi stress kerja. Masalah stress kerja biasanya mempengaruhi masalah yang disertai emosi yang negatif. Golmen (2009) menjelaskan bahwa dengan seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam dunia kerja dapat memotivasi dirinya, tidak mudah frustrasi dan yang terpenting adalah mampu mengendalikan stress. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap stress kerja sebesar 36,5% yang artinya pengaruh kecerdasan emosional terhadap stress kerja adalah sebesar 36,5% sehingga masih ada faktor lainnya yang berkontribusi memunculkan stress kerja sebesar 63,5%. Hal ini menunjukkan bahwa selain kecerdasan emosional masih banyak faktor lain yang mempengaruhi stress kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja, karyawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih dapat mengontrol stress kerja dari pada karyawan yang memiliki kecerdasan emosional rendah (Baharuddin, 2019)

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa tingginya tingkat kecerdasan emosional berpengaruh untuk meminimalisir stress dalam lingkungan pekerjaan begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Golmen (2001) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola emosi akan menunjukkan ketegangan, merasa tersiksa dengan beban kerja dan lama kelamaan akan menyebabkan kinerja serta motivasi yang menurun, sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosionalnya akan tetap tenang walaupun dibawah tekanan dan mampu bekerja dengan baik. Penelitian dari Damayanthi (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan, karyawan dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan menunjukkan performa kerja yang lebih baik, merasa bangga akan pekerjaannya sehingga menimbulkan motivasi dalam diri dan terhindar dari stress kerja. meningkat akan berpengaruh penurunan tingkat kecerdasan emosional, kemudian menurut penelitian yurista, (2012). Goswami (2012) juga Akbar (2013) membuktikan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja yang dialami karyawan, begitu juga hasil dari penelitian Atmaji (2003) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat meminimalisir terjadinya proses stress kerja dikarenakan individu yang mampu mengelola emosionalnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan klinik kecantikan SS., yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki karyawan maka karyawan tersebut akan semakin rentan terkena stress kerja, sedangkan karyawan

yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan cenderung mudah terkena stress kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima yaitu ada hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress kerja pada karyawan klinik kecantikan SS, dengan gambaran semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah stres kerja yang dimiliki oleh karyawan. Demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi stress kerjanya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa psikologi yang ingin meneliti stres kerja hendaknya turut memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi stres kerja berdasarkan faktor –faktor psikologis, lingkungan, dan sosial
2. Bagi perusahaan klinik kecantikan SS
 - a. Bagi pimpinan klinik kecantikan SS hendaknya lebih memahami dan mengenali situasi dan kondisi karyawan dengan memberikan perhatian serta solusi disetiap masalah yang muncul di perusahaan guna untuk meminimalisir stress kerja juga agar tidak ada penurunan produktivitas karyawan yang kemungkinan besar bisa menyebabkan kerugian terhadap perusahaan itu sendiri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi stress kerja pada karyawan dengan memberikan pelatihan manajemen stress serta memberikan reward kepada karyawan.
 - b. Bagi Karyawan di klinik kecantikan SS hendaknya lebih meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan lebih mampu mengontrol emosi, mampu mengenali apa yang sedang dirasakan serta mampu menceritakan atau mengungkapkan perasaan atau kondisi yang dirasakan kepada orang lain, guna untuk meminimalisir terjadinya stress kerja

Daftar Pustaka

- Afnuhazi, R. 2019. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Ambun Suri RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 126-134.
- Akbar, S. N. 2013. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 42-46.
- Andewi, N. M. A. Y., Supartha, W. G., & Putra, M. S. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Pdam Tirta

- Mangutama Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), 2231-2260.
- Baharuddin, M. I., Jufri, M., & Hamid, A. N. 2019. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada anggota kepolisian satuan lalu lintas Polrestabes Makassar. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-11.
- Damayanthi, E. L. 2015. Hubungan Antara Stress Kerja Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Karyawan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).
- Dewi, C. I. A. S., & Wibawa, I. M. A. 2016. *Pengaruh stres kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank BPD Bali cabang Ubud* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Dewi, C. N. C., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. 2018. Pengaruh stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada bagian tenaga penjualan UD Surya Raditya Negara. *BISMA: jurnal manajemen*, 4(2), 154-161.
- Dhania, D. R. 2012. Pengaruh stres kerja, beban kerja, terhadap kepuasan kerja (studi pada medical representatif di kota kudas). *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 15-23.
- Ekhsan, M., & Masruri, A. 2022). Peran Stres Kerja sebagai Mediasi pada Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 753-761.
- Enjelita, E., Darmayanti, N., & Aziz, A. 2019. Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan di Wilayah Langkat. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 124-137.
- Harrisma, O. W., & Witjaksono, A. D. 2013. Pengaruh stres kerja terhadap produktivitas kerja melalui kepuasan kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 650-662.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. 2010. Korelasi Kecerdasan Emosi Dan Stres Kerja dengan Kinerja.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. 2011. Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M. 2015. Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Megawati, P., & Yuwono, S. 2010. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada perawat ICU dan perawat IGD. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Prastika, N. D., & Noor, A. 2012. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Adversitas Dengan Stres Kerja Pada Karyawan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 127-147.
- Rachmelya, E., & Suryani, A. 2017. Pengaruh kecerdasan emosional dan stres kerja terhadap kepuasan kerja dan dampaknya terhadap komitmen organisasi frontliner bakti PT Bank Central Asia Tbk KCU Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), 51-69.